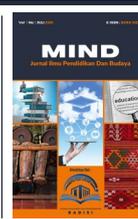




MIND
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND>



Pergeseran Tradisi Lisan dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal

RAHMAD MUHAJIR LUBIS¹

Mahasiswa Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

SITI MARYAM PANE^{2*}

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
Sitimaryam.pane89@gmail.com

MUKHLIS LUBIS³

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
lbsmukhlis@yahoo.com

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.528>

ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan Mandailing. Tradisi ini tidak hanya sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai sosial dan filosofis yang membentuk identitas komunitas Mandailing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi dalam tradisi lisan pada prosesi adat perkawinan, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Kelurahan Tano Bato, Padangsidempuan Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tahapan adat seperti manulak sere, mangalehen mangan pamunan, dan pemberian gelar adat (gorar) telah mengalami penyederhanaan atau bahkan dihilangkan karena alasan efisiensi waktu, faktor ekonomi, modernisasi, dan lemahnya pewarisan tradisi antar generasi. Tradisi lisan yang dahulu dilakukan secara komunal kini mulai kehilangan makna filosofisnya. Penelitian ini menegaskan perlunya revitalisasi tradisi lisan melalui pendidikan, dokumentasi, dan pelibatan generasi muda, agar nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa.

Article History:

Received : 02/01/2025

Revised : 11/01/2025

Approved : 12/01/2025

Corresponding Author:

Sitimaryam.pane89@gmail.com
(Siti Maryam Pane)

Kata Kunci : Tradisi lisan, adat Mandailing, perkawinan adat, kearifan lokal, pergeseran budaya

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang unik. Salah satu kelompok etnis yang memiliki warisan budaya yang khas adalah Mandailing, yang sebagian besar mendiami wilayah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Mandailing, termasuk dalam prosesi



perkawinan, masih memiliki pengaruh yang kuat sebagai sistem sosial dan simbol identitas budaya (HIDAYAH 2025)

Tradisi lisan memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara adat, terutama dalam konteks perkawinan. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti gotong royong, kekerabatan, dan penghormatan terhadap struktur sosial “Dalihan Na Tolu” diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, proses pewarisan tersebut mengalami tantangan akibat derasnya arus modernisasi, perubahan gaya hidup, serta melemahnya sistem pewarisan nilai melalui keluarga dan institusi adat (Affandi and Kosasih 2018; Khotimah et al. 2025).

Fenomena pergeseran adat dan budaya, khususnya dalam prosesi adat perkawinan Mandailing, tidak hanya melibatkan perubahan bentuk simbolik dan ritual, tetapi juga mencerminkan pergeseran makna dan fungsi dari nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Faktor eksternal seperti pengaruh agama, efisiensi ekonomi, dan tekanan waktu turut mendorong penyederhanaan prosesi adat. Hal ini diperparah dengan kurangnya dokumentasi serta minimnya pembelajaran tentang nilai-nilai adat melalui jalur pendidikan formal maupun informal (Pratiwi 2024).

Tradisi lisan sebagai medium pewarisan budaya kini berada dalam posisi rentan. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal istilah, simbol, atau praktik adat dalam perkawinan Mandailing. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa tradisi lisan harus segera direvitalisasi agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Mandailing (Ismadi 2014; Parinduri, Yuningsih, and Suri 2024). Revitalisasi tidak hanya bertujuan untuk pelestarian semata, tetapi juga untuk memperkuat jati diri dan membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam tradisi adat perkawinan Mandailing serta menelusuri nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan dalam praktiknya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori tradisi lisan sebagai pisau analisis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian budaya lokal serta menjadi dasar untuk strategi pelestarian yang lebih komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tano Bato, Kecamatan Padangsidempuan Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih berada dalam lingkungan yang dekat dengan peneliti, sehingga mempermudah dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei hingga Agustus 2021.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh (Moleong 2010), metode kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pergeseran adat dan budaya dalam tradisi

perkawinan Mandailing, khususnya dalam aspek tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fokus utamanya adalah menggali makna, nilai, dan fungsi dari tradisi tersebut serta bagaimana ia bertahan atau berubah di tengah arus modernisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan informan kunci, serta dokumentasi visual berupa foto dan rekaman audio. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat istiadat Mandailing. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan dan ketepatan informasi, hingga tidak ada lagi data baru yang muncul (*redundansi data*). Data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumen yang relevan, seperti buku-buku tentang adat Mandailing dan tradisi lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung praktik upacara adat perkawinan Mandailing. Wawancara digunakan untuk menggali narasi dan makna dari para pelaku adat. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan mendukung hasil analisis.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dari wawancara dan observasi dikumpulkan, peneliti mentranskripsikannya, menyederhanakan struktur bahasanya, lalu melakukan seleksi dan reduksi terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah tersusun kemudian disajikan secara naratif agar mudah dipahami, dan akhirnya ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek perubahan adat dan budaya dalam prosesi perkawinan masyarakat Mandailing di Kelurahan Tano Bato, Kecamatan Padangsidempuan Utara. Tradisi adat perkawinan Mandailing pada dasarnya sangat kaya akan nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun melalui media tradisi lisan. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa unsur dalam tradisi ini mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi, agama, efisiensi waktu, serta perubahan sosial dalam masyarakat.

Dalam tradisi Mandailing, pelaksanaan perkawinan bukan hanya sekadar pengikatan antara dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga besar dalam sistem Dalihan Na Tolu, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam prosesi perkawinan mengandung makna dan simbolisme tersendiri. Misalnya, tahapan **manyapai boru** dan **mangaririt boru** menunjukkan upaya pendekatan pihak laki-laki kepada keluarga perempuan secara beradat, di mana nilai sopan santun dan kesantunan bahasa menjadi elemen penting. Pada tahap **padamos hata** dan **patobang hata**, terjadi dialog

antara dua keluarga mengenai kesepakatan mahar (tuhor), hari baik, dan penetapan batang boban (kewajiban pihak laki-laki terhadap perempuan).

Selanjutnya, tahapan **manulak sere** menjadi titik puncak penyerahan simbolik atas barang-barang atau nilai-nilai yang telah disepakati sebelumnya, di mana proses ini melibatkan seluruh unsur Dalihan Na Tolu. Barang-barang seperti horbo sabara, eme sa hopuk, dan uang antaran ditata sesuai adat. Nilai simbolik dari benda-benda ini masih dipertahankan, namun dalam praktiknya seringkali mengalami penyederhanaan baik dari segi jumlah maupun bentuk.

Upacara **mangalehen mangan pamunan**, yang merupakan makan bersama sebagai simbol perpisahan antara anak perempuan dan keluarganya, juga mengalami pergeseran makna. Jika dulu dilaksanakan secara khidmat dan penuh nasihat dari para tetua adat, kini lebih sering dilakukan sebagai syukuran biasa yang cenderung minim muatan filosofis. Padahal, dalam tradisi ini terkandung berbagai nasihat penting terkait kehidupan berumah tangga, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menjaga nama baik keluarga.

Pada hari pernikahan, prosesi adat diawali dengan penyambutan tamu melalui tortor, dilanjutkan dengan sidang adat atau **markobar**, dan pemberian gelar adat atau **gorar** kepada mempelai laki-laki. Acara ini secara simbolik menunjukkan bahwa pengantin telah beralih status sosial dari muda-mudi menjadi anggota penuh masyarakat adat. Setelah itu, dilakukan arak-arakan ke **tapiian raya bangunan** untuk prosesi simbolis **marpangir** atau mandi langir, sebagai bentuk pensucian diri dan penguatan tekad memasuki kehidupan rumah tangga. Namun, sebagian besar keluarga di perkotaan kini mengganti prosesi ini dengan bentuk simbolik sederhana karena keterbatasan lokasi atau waktu.

Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa banyak pemuda tidak lagi memahami makna dan urutan dari tiap prosesi adat tersebut. Hal ini terjadi karena proses pewarisan tradisi lisan mulai terputus, ditambah dengan lemahnya peran lembaga adat dalam melakukan regenerasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, faktor ekonomi dan waktu menjadi alasan utama mengapa banyak keluarga memilih untuk menyederhanakan atau bahkan menghilangkan beberapa tahapan dalam upacara adat perkawinan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran cukup signifikan dalam pelaksanaan adat perkawinan Mandailing. Meskipun secara simbolik tradisi masih dijalankan, namun makna-makna filosofis yang terkandung dalam setiap tahap mulai memudar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian tradisi lisan Mandailing agar tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan zaman.

D. PEMBAHASAN

Tradisi lisan dalam prosesi adat perkawinan Mandailing merupakan bentuk warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang sangat mendalam. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem sosial yang memperkuat identitas etnik Mandailing. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi lisan dalam konteks perkawinan mengalami pergeseran akibat pengaruh berbagai faktor internal

maupun eksternal, termasuk perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta modernisasi.

Salah satu bentuk nyata dari pergeseran ini terlihat dalam praktik penyederhanaan berbagai tahapan upacara adat seperti manulak sere, mangalehen mangan pamunan, dan pemberian gorar. Tradisi yang sebelumnya sarat akan simbolisme dan keterlibatan komunitas secara luas, kini lebih sering dilakukan secara praktis, cepat, dan dalam lingkup yang lebih kecil. Hal ini sejalan dengan temuan (Khotimah et al. 2025) yang menyatakan bahwa penyederhanaan prosesi adat seringkali dipicu oleh keterbatasan waktu, biaya, dan minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapannya.

Pergeseran ini juga mencerminkan terjadinya transformasi nilai budaya, di mana nilai-nilai kolektif, spiritualitas, dan gotong royong secara perlahan tergantikan oleh nilai pragmatisme dan individualisme. Seperti diungkap oleh (Ustianti 2025), tradisi lisan menghadapi tantangan serius dalam hal pewarisan karena media penyampaian yang sebelumnya mengandalkan interaksi langsung antargenerasi kini semakin jarang dilakukan. Masyarakat urban cenderung mengutamakan efisiensi, sementara makna filosofis dan simbolik dari tradisi dianggap kurang relevan.

Selain itu, faktor agama juga memainkan peran penting dalam memengaruhi bentuk dan makna dari tradisi adat Mandailing. Masuknya nilai-nilai Islam turut mempengaruhi penyesuaian dalam prosesi adat, misalnya dalam penentuan mahar atau pengurangan unsur simbolik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. (Harahap 2021) menjelaskan bahwa sinkretisme antara adat dan agama kerap kali menciptakan dinamika baru dalam sistem sosial masyarakat Mandailing, termasuk dalam ranah perkawinan.

Meskipun mengalami perubahan, bukan berarti tradisi lisan tidak lagi relevan. Justru dalam konteks globalisasi dan dominasi budaya populer, tradisi lisan memiliki potensi sebagai medium pendidikan karakter dan pelestarian identitas lokal. Menurut (Jurdi and Amiruddin 2024), revitalisasi tradisi lisan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, dokumentasi digital, serta keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya lokal. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah mengintegrasikan materi adat dan budaya ke dalam kurikulum lokal atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga pewarisan nilai dapat dilakukan secara sistematis.

Dalam perkawinan Mandailing, penguatan kembali makna Dalihan Na Tolu sebagai pilar sosial dapat menjadi strategi penting dalam pelestarian tradisi lisan. Dalihan Na Tolu bukan sekadar struktur kekerabatan, melainkan sistem nilai yang mengatur etika sosial, kewajiban antarindividu, dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik Dalihan Na Tolu seharusnya tidak hanya menjadi bagian dari upacara seremonial, tetapi juga menjadi landasan dalam membina keluarga dan komunitas yang harmonis.

Berdasarkan temuan penelitian dan literatur yang ada, pelestarian tradisi lisan dalam perkawinan adat Mandailing membutuhkan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama.

Pelestarian bukan sekadar mempertahankan bentuk upacara, tetapi menghidupkan kembali makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, agar generasi masa kini dan masa depan tetap terhubung dengan akar budayanya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan dalam upacara adat perkawinan Mandailing memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan struktur sosial etnis Mandailing, terutama melalui sistem Dalihan Na Tolu. Namun demikian, tradisi tersebut kini menghadapi tantangan yang cukup serius akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, tekanan efisiensi waktu, serta minimnya pewarisan nilai melalui generasi muda. Pergeseran adat tidak hanya terjadi dalam bentuk ritual atau simbolik, tetapi juga dalam cara masyarakat memaknai perkawinan sebagai bagian dari struktur sosial. Beberapa prosesi adat seperti manulak sere, pemberian gorar, serta mangalehen mangan pamunan kini sering disederhanakan atau bahkan dihilangkan, mengindikasikan adanya perubahan nilai dari kolektif dan spiritual menjadi lebih praktis dan individualistik.

Meskipun demikian, tradisi lisan masih memiliki potensi besar untuk direvitalisasi dan dilestarikan. Proses pelestarian ini tidak dapat dibebankan hanya pada komunitas adat, melainkan perlu didukung oleh pendidikan formal, dokumentasi budaya, dan melibatkan aktif generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti gotong royong, rasa hormat kepada leluhur, serta kearifan dalam menjalin hubungan sosial, dapat menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi masa depan.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah bersama tokoh adat dan lembaga pendidikan bersinergi dalam menyusun strategi pelestarian tradisi lisan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Perlu adanya revitalisasi bentuk-bentuk komunikasi tradisional dalam konteks kontemporer, baik melalui media digital maupun forum budaya. Peneliti juga mendorong agar pelaksanaan adat perkawinan tidak hanya dipertahankan dari segi seremonial, tetapi lebih jauh dipahami sebagai warisan nilai yang membentuk identitas dan keberlanjutan sosial masyarakat Mandailing. Dengan demikian, pelestarian tradisi lisan bukan hanya bentuk penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga investasi budaya untuk masa depan.

REFERENSI

- Affandi, Sonny, and E. Kosasih. 2018. "FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI." Pp. 727–38 in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Harahap, Maisaroh. 2021. "Tradisi Upacara Adat Pernikahan Batak Angkola: Pergeseran Agama Dan Adat Dalam Konteks Modernitas."
- HIDAYAH, NURUL. 2025. "ISLAMISASI GORDANG SAMBILAN DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM DI KOTA SIANTAR KABUPATEN MANDAILING NATAL."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Ismadi, Hurip Danu. 2014. "Ketahanan Budaya: Pemikiran Dan Wacana."

Jurdi, Syarifuddin, and Andi Amiruddin. 2024. "ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA." *Journal Central Publisher* 2(3):1692-98.

Khotimah, Khotimah, Abdul Ghafur, Usman Usman, Kasmuri Kasmuri, and Siti Nurholiza Siregar. 2025. "ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA DAN MANDAILING: Perbedaan, Persamaan, Dan Nilai-Nilai Sosial." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 21(1):49-60.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Parinduri, Alhidayath, Anita Yuningsih, and Nursukma Suri. 2024. "Markobar: Local Wisdom of the Oral Tradition of the Mandailing People." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7(4):542-57.

Pratiwi, Odilia Made Putri Ratna. 2024. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran." *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra* 4(1):158-66.

Ustianti, S. Pd. 2025. "Interaksi Manusia Dan Kebudayaan." *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan* 70.